

Ojok Isin Isini Aku (Jangan Buat Aku Malu)

Laurencia Vicky Siswanto¹, Yohanes Budiarto²

^{1,2}Jurusan Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email : laurencia.705190072@stu.untar.ac.id¹, Yohanesb@fpsi.untar.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran vicarious shame outgroup-ingroup pada remaja. Partisipan penelitian ini adalah remaja berusia 14-21 tahun sebanyak 106 orang di Jabodetabek. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik convenience sampling. Vicarious shame outgroup-ingroup diukur menggunakan vignette yang dikembangkan peneliti. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara vicarious shame ingroup dan vicarious shame outgroup pada remaja.

Kata Kunci : *Vicarious Shame, Outgroup-Ingroup, Remaja*

Abstract

This study aims to determine the image of outgroup-ingroup vicarious shame in adolescents. The participants of this study were 106 adolescents aged 14-21 years in Jabodetabek. Data collection was carried out using a convenience sampling technique. Outgroup-ingroup vicarious shame was measured using a vignette developed by the researcher. The results of the study revealed there is a difference between vicarious shame ingroup and vicarious shame outgroup in adolescents.

Keywords : *Vicarious Shame, Outgroup-Ingroup, Adolescents*

PENDAHULUAN

Pernahkah Anda jatuh karena kaki anda terserimpet di depan umum, atau menceritakan lelucon yang tidak pantas dalam situasi tertentu, atau gagal dalam ujian penting? Semua orang mungkin tahu perasaan ingin orang lain melupakannya. Perasaan ini disebut malu (Hakim et al., 2021). Rasa malu terkadang bisa menjadi emosi negatif yang sangat menyakitkan yang terkait dengan keinginan untuk menghilang atau tetap tersembunyi dari publik (Boecker, 2021). Penyebabnya biasanya kelalaian yang tidak memenuhi harapan sendiri atau orang lain. Itu berarti kita merasa malu ketika melakukan sesuatu yang buruk; Oleh karena itu (persepsi) tanggung jawab pribadi merupakan syarat penting bagi munculnya rasa malu (Cricenti et al., 2022). Namun baru-baru ini, istilah untuk berbagai bentuk rasa malu muncul dalam bahasa sehari-hari dan dalam penelitian ilmiah: perwakilan rasa malu menggambarkan perasaan malu atas kesalahan orang lain (Hammes, 2016). Kurangnya tanggung jawab pribadi atas perilaku buruk, rasa malu perwakilan terjadi dalam konteks yang berbeda dari rasa malu individu (Jenkins et al., 2021).

Pada umumnya, orang yang memiliki rasa malu lebih fokus pada tindakannya sendiri yang salah, sehingga selalu merasa tidak mampu dan menghindari orang lain karena takut orang lain mengetahui kekurangannya (Josefsson et al., 2019). Kemampuan untuk merasakan rasa malu orang lain menuntut kita untuk membayangkan bagaimana mereka berpikir dan merasakan (Uskul et al., 2023). Hal ini

menuntut kita untuk menyadari adanya norma-norma sosial yang dilanggar. Rasa malu telah dilihat sebagai pengalaman negatif yang umum (Restubog et al., 2020a). Ketika orang merasa malu, mereka percaya bahwa mereka mengungkapkan kelemahan pribadi mereka kepada orang lain; Oleh karena itu, rasa malu dapat menjadi awal dari konsekuensi seperti ketakutan dan ketakutan akan kegagalan (Restubog et al., 2020). Rasa malu juga dianggap sebagai emosi paling sadar diri yang dialami orang; Namun, rasa malu diamati hanya ketika perilakunya sendiri menyebabkan perasaan devaluasi, tetapi juga ketika orang lain yang diidentifikasi berperilaku memalukan. Jenis respons emosional terhadap perilaku "orang lain" ini disebut sebagai rasa malu representasional (Hani, 2021).

Ketika individu berada dalam kelompok, individu cenderung mengikuti dan mengidentifikasi dengan kelompok. Mereka biasanya bergabung dengan grup karena mereka berbagi identitas yang sama dengan grup dan mematuhi norma grup (Syaifulina, 2022). Adanya identitas yang sama menimbulkan rasa "kami" yang memperkuat konsep diri dan membuat mereka bangga terhadap kelompoknya. Sedangkan individu yang tidak memiliki identitas yang sama dianggap "mereka", sering disebut sebagai outgroup (Estikasari & Pudjiati, 2021). Individu yang menjadi semakin terikat dengan kelompok lebih cenderung curiga terhadap ancaman outgroup. Penelitian ini akan lebih membahas tentang vicarious shame dalam outgroup-ingroup pada masa remaja (Japeri et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis kemudian merumuskan suatu permasalahan dalam topik yang akan dibahas, yaitu: Apakah ada perbedaan antara vicarious shame outgroup dan vicarious shame ingroup pada remaja?. Dari penelitian ini, peneliti serta pembaca dapat mempelajari dan memahami mengenai vicarious shame outgroup-ingroup (Diananda, 2019). Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi untuk memahami dan peduli terhadap permasalahan di dalam sosial bermasyarakat. Selain manfaat teoritis di atas, manfaat lain yang didapatkan bagi pembaca adalah mampu menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi vicarious shame outgroup-ingroup pada remaja (Siti Rosmayati et al., 2021).

METODE

Partisipan penelitian berjumlah 106 remaja hingga remaja akhir berumur 14-21 tahun ($M = 6,53$ dan $SD = 1,48$) memiliki frekuensi terbesar pada usia 21 tahun sebanyak 21 partisipan (33%) dan frekuensi terkecil pada usia 14, dan 15 dengan frekuensi sebanyak 1 partisipan (0,9%). Berdasarkan jenis kelamin partisipan penelitian, peneliti mendapatkan 64 perempuan dan 42 laki-laki ($M_{usia} = 1,4$ dan $SD = 0,49$) yang populasinya berasal dari Pulau Jawa. Asal kota partisipan penelitian dari total 106 partisipan ($M = 2,25$ dan $SD = 1,54$). Asal kota subyek penelitian dengan frekuensi terbesar Jakarta sebanyak 61 partisipan (57,5%) dan frekuensi terkecil pada asal kota Bogor sebanyak 2 partisipan (1,9%). Penelitian ini menggunakan teknik *convenience non-probability sampling* (Marwoko, 2019).

Tabel 1. Gambaran Partisipan Penelitian Berdasarkan Asal Kota

Asal Kota	Frekuensi	Presentase
Jakarta	61	57,5
Bogor	2	1,9
Depok	7	6,6
Tangerang	27	25,5
Bekasi	9	8,5
Total	106	100

Tabel 2. Gambaran Partisipan Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
14	1	0,9
15	1	0,9
16	5	4,7
18	12	11,3
19	30	28,3
20	22	20,8
21	35	33,0
Total	238	100,0

Instrumen penelitian yang digunakan adalah survei daring. Setiap partisipan mengisi kuesioner vignette melalui google form yang berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan Vicarious Shame yang terjadi di masyarakat. Tautan kuesioner mulai disebarakan pada tanggal 8 Januari 2023 melalui Line, Whatsapp, dan Instagram. Instrumen yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk menghasilkan data yang akurat dengan menggunakan 5 Point Likert Scale (skala 5 poin Likert). Instrumen dalam penelitian ini yaitu, vignette vicarious shame untuk mengukur rasa malu dari perilaku orang lain (Abidin et al., 2020).

Vignette dapat didefinisikan sebagai gambaran tentang seseorang atau situasi sosial yang berisi referensi faktor-faktor penting untuk pengambilan keputusan oleh subjek penelitian. Gambaran tersebut menghasilkan beberapa jenis dari variabel-variabel bebas yang dimanipulasi (Syalis & Nurwati, 2020). Dalam penelitian ini, vignette menggambarkan kasus vicarious shame dalam konteks Outgroup-ingroup yang dimiliki individu sesuai tujuan penelitian yang akan dicapai. Tujuan penggunaan vignette adalah untuk menstandarisasi stimulus sosial bagi subjek penelitian dalam membuat keputusan terhadap kasus yang digambarkan. Vicarious shame termasuk tinggi jika menjawab “malu” atau “sangat malu”

Peneliti menyebarkan tautan kuesioner melalui media sosial. Kemudian partisipan diminta

terlebih dahulu untuk mengisi informed consent. Setelah mengisi informed consent, mengisi kuesioner vignette. Intruksi dari kuesioner vignette adalah partisipan diminta untuk memosisikan diri sebagai orang ketiga saat melihat gambar dan membaca deskripsi keadaan yang tertera. Pertanyaan pertama, partisipan sebagai seorang mahasiswa Indonesia di kampus Indonesia melihat mahasiswa Indonesia satu kampusnya yang memakai pakaian berwarna selain hitam saat kampus mewajibkan seluruh warganya memakai pakaian hitam, dikarenakan kampus memperingati peristiwa Mei Hitam dan partisipan diminta memberikan jawaban mereka seberapa malukah partisipan saat melihat hal tersebut dari skala 1(Sangat Tidak Malu) - 5 (Sangat Malu).

Pertanyaan kedua, partisipan sebagai seorang mahasiswa Indonesia melihat mahasiswa luar negeri (berasal dari kampus yang berbeda tetapi sedang berada di kampus Indonesia) yang memakai pakaian berwarna selain hitam saat kampus mewajibkan seluruh warganya memakai pakaian hitam, dikarenakan kampus memperingati peristiwa Mei Hitam dan partisipan diminta memberikan jawaban mereka seberapa malukah partisipan saat melihat hal tersebut dari skala 1(Sangat Tidak Malu) - 5 (Sangat Malu). Pertanyaan ketiga, partisipan sebagai seorang mahasiswa Indonesia di kampus Indonesia melihat mahasiswa Indonesia satu kampusnya yang mengenakan make up (face painting/makeup seram/makeup Halloween) di lobby kampus, padahal di hari tersebut tidak ada acara apapun dan hanya menghadiri kelas saja dan partisipan diminta memberikan jawaban mereka seberapa malukah partisipan saat melihat hal tersebut dari skala 1(Sangat Tidak Malu) - 5 (Sangat Malu). Pertanyaan keempat, partisipan sebagai seorang mahasiswa Indonesia melihat mahasiswa luar negeri (berasal dari kampus yang berbeda tetapi sedang berada di kampus Indonesia) yang mengenakan make up (face painting/makeup seram/makeup Halloween) di lobby kampus, padahal di hari tersebut tidak ada acara apapun dan hanya menghadiri kelas saja dan partisipan diminta memberikan jawaban mereka seberapa malukah partisipan saat melihat hal tersebut dari skala 1(Sangat Tidak Malu) - 5 (Sangat Malu). Pertanyaan kelima, partisipan sebagai orang Indonesia melihat tetangga anda (berasal dari luar negeri tetapi sedang berada di Indonesia) menggunakan pakaian yang kurang sopan, beberapa orang sekitar yang melihat memberikan tatapan muka yang tidak enak dan partisipan diminta memberikan jawaban mereka seberapa malukah partisipan saat melihat hal tersebut dari skala 1(Sangat Tidak Malu) - 5 (Sangat Malu).

Pertanyaan keenam, partisipan sebagai orang Indonesia melihat tetangga anda (orang Indonesia) menggunakan pakaian yang kurang sopan, beberapa orang sekitar yang melihat memberikan tatapan muka yang tidak enak dan partisipan diminta memberikan jawaban mereka seberapa malukah partisipan saat melihat hal tersebut dari skala 1(Sangat Tidak Malu) - 5 (Sangat Malu). Pertanyaan ketujuh, partisipan sebagai orang Indonesia melihat teman anda (orang Indonesia) jatuh tersandung sendiri karena dia terlalu banyak bercanda dan lalai saat jalan di tempat umum (Indonesia) dan partisipan diminta memberikan jawaban mereka seberapa malukah partisipan saat melihat hal tersebut dari skala 1(Sangat Tidak Malu) - 5 (Sangat Malu). Pertanyaan kedelapan, partisipan sebagai orang Indonesia melihat orang (berasal dari luar negeri tetapi sedang berada di Indonesia) jatuh tersandung sendiri karena dia terlalu banyak bercanda dan lalai saat jalan di tempat umum dan partisipan diminta memberikan jawaban mereka seberapa malukah partisipan saat melihat hal tersebut dari skala 1(Sangat Tidak Malu) - 5 (Sangat Malu).

Pertanyaan kesembilan, partisipan sebagai seorang mahasiswa Indonesia di kampus Indonesia melihat mahasiswa Indonesia satu kampusnya berbicara keras secara tiba-tiba dan dalam waktu yang lama di aula perpustakaan, pada saat bersamaan ujian sedang berlangsung di beberapa kelas dan partisipan diminta memberikan jawaban mereka seberapa malukah partisipan saat melihat hal tersebut dari skala 1(Sangat Tidak Malu) - 5 (Sangat Malu). Pertanyaan kesembilan, partisipan sebagai seorang mahasiswa Indonesia melihat mahasiswa luar negeri (berasal dari kampus yang berbeda tetapi

sedang berada di kampus Indonesia) berbicara keras secara tiba-tiba dan dalam waktu yang lama di aula perpustakaan, pada saat bersamaan ujian sedang berlangsung di beberapa kelas dan partisipan diminta memberikan jawaban mereka seberapa malukah partisipan saat melihat hal tersebut dari skala 1(Sangat Tidak Malu) - 5 (Sangat Malu). Setelah mengisi kuesioner, partisipan yang beruntung akan mendapatkan saldo elektronik OVO/Gopay sebagai penghargaan atas keterlibatan mereka dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variabel Vicarious Shame Outgroup-Ingroup

Variabel Vicarious Shame Outgroup-Ingroup diukur dengan skala likert 1-5, sehingga mean hipotetiknya adalah 3. Oleh karena itu, jika rata-rata kurang dari 3 maka digolongkan rendah, sama dengan 3 digolongkan rata-rata, dan lebih dari 3 digolongkan tinggi. Pada penelitian ini, Vicarious Shame Outgroup-Ingroup tergolong tinggi dengan $M = 3,09$ dan $SD = 0,83$.

Tabel 3. Gambaran Variabel Vicarious Shame Outgroup-Ingroup

Variabel	Skor Rerata	SD	Min	Max	Interpretasi
<i>Vicarious Shame Outgroup -Ingroup</i>	3,09	0,83	1,0	5,0	Tinggi

Gambaran Perbedaan Vicarious Shame Outgroup-Ingroup

Dilakukan uji paired sample T-test untuk menguji perbedaan Vicarious Shame Outgroup dan Ingroup. Hasil pengujian menunjukkan Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan antara Vicarious Shame Outgroup dan Ingroup karena $p < 0.05$. Partisipan Vicarious Shame Ingroup memiliki rata-rata $M = 14,52$ dan Vicarious Shame Outgroup memiliki $M = 16,42$.

Tabel 4. Perbedaan Vicarious Shame Outgroup-Ingroup

<i>Vicarious Shame</i>	N	Skor Rerata	SD	T	Sig (2-tailed)
<i>Ingroup</i>	106	14,52	4,87	-4,36	0,00
<i>Outgroup</i>	106	16,42	4,52		

PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Vicarious Shame Outgroup berbeda dengan Vicarious Shame Ingroup. Pada penelitian welten tahun 2012, telah mengungkapkan adanya rasa malu perwakilan yang berbeda berdasarkan pada identitas bersama. Pada Lickel et al, (in Dewi et al., 2020) vicarious shame bergantung pada asosiasi yang dirasakan orang lain, seperti ditentukan oleh 2 dimensi: saling ketergantungan antarpribadi dan identitas sosial bersama.

Rasa malu berbasis kelompok ditimbulkan oleh perilaku dari anggota dalam kelompok sehingga bisa dianggap sebagai evaluasi anggota dalam kelompok yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, Individu akan berharap individu yang mengalami rasa malu dalam kelompok untuk menghukum individu dalam kelompok. Rasa malu dalam kelompok kemudian bisa menjelaskan fenomena bahwa individu menghukum norma individu untuk mempertahankan norma kelompok (Rachmawati et al.,

2019). Dengan demikian, rasa malu berbasis kelompok dapat berfungsi sebagai perangkat koreksi dalam kelompok, mencegah kelompok anggota dari membodohi diri mereka sendiri.

Dalam Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagi identitas sosial bersama meningkatkan motivasi untuk terlibat dengan kelompok dan dapat disimpulkan orang dapat memproses ingroup keterlibatan lebih aktif daripada outgroup (Di Bernardo et al., 2021). Misalnya, orang lebih memperhatikan pesan yang disampaikan oleh anggota ingroup, membuat bahwa informasi lebih berdampak dan persuasif. Sedangkan temuan peneliti kali ini sejajar atau berbanding lurus dengan penelitian Welten (in White & Crandall, 2022) yang menemukan bahwa perbedaan yang signifikan antara Vicarious Shame Outgroup dengan Vicarious Shame Ingroup.

Ada kekurangan dalam penelitian ini, yaitu data dari penelitian ini tidak seimbang dalam usia maupun jenis kelamin di mana penyebarannya tidak rata. Peneliti selanjutnya diharapkan menyeimbangkan partisipan dalam pengambilan data.

SIMPULAN

Kesimpulan nya studi peneliti mengkonfirmasi bahwa perbedaan yang signifikan antara Vicarious Shame Outgroup dengan Vicarious Shame Ingroup. Penelitian Lickel et al. berpendapat bahwa Vicarious Shame dapat terjadi tidak hanya sebagai akibat dari perilaku sendiri, tetapi juga sebagai perpanjangan dari perilaku individu-individu yang dengannya seseorang mengidentifikasi diri dengan kuat sehingga semakin dekat hubungan antar individu, semakin kuat respons emosional ini kemungkinan besar. Penelitian ini memiliki kekurangan dalam pengambilan analisis data yaitu partisipan penelitian yang tidak seimbang dalam usia maupun jenis kelamin. Peneliti selanjutnya diharapkan menyeimbangkan partisipan dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joefiani, P., & Siregar, J. R. (2020). Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis Remaja Usia 12-15 Tahun. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.24840>
- Boecker, L. (2021). One group's pain is another group's pleasure: Examining schadenfreude in response to failures of football teams during the World Cup 2018. *Psychology of Sport and Exercise*, 56, 101992. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2021.101992>
- Cricenti, C., Mari, E., Barchielli, B., Quaglieri, A., Burrai, J., Pizzo, A., D'Alessio, I., Giannini, A. M., Ferracuti, S., & Lausi, G. (2022). Can Emotion Regulation Affect Aggressive Responses? A Study on the Ukrainian–Russian Conflict in a Non-Directly Exposed Sample. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 6189. <https://doi.org/10.3390/ijerph19106189>
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Di Bernardo, G. A., Vezzali, L., Stathi, S., McKeown, S., Cocco, V. M., Saguy, T., & Dixon, J. (2021). Fostering social change among advantaged and disadvantaged group members: Integrating intergroup contact and social identity perspectives on collective action. *Group Processes & Intergroup Relations*, 24(1), 26–47. <https://doi.org/10.1177/1368430219889134>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Estikasari, P., & Pudjiati, S. R. R. (2021). Gambaran Psikologis Remaja Selama Sekolah Dari Rumah Akibat Pandemi Covid-19. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.11750>
- Hakim, N., Branscombe, N., & Schoemann, A. (2021). Group-Based Emotions and Support for Reparations: A Meta-analysis. *Affective Science*, 2(4), 363–378. <https://doi.org/10.1007/s42761->

- Hammes, E. K. (2016). Summary, Conclusion, and Outlook. In *Glorifying the Simple Life* (pp. 175–188). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-14364-0_5
- Hani, U. (2021). Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Tradisi Jawa “Among-Among”: Kajian Parenting di Desa Bandung, Kebumen. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 127–136. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/641%0A>
- Japeri, M. F. M., Mohamad, A. D., & Osman, K. (2022). Penagihan Dadah Dalam Kalangan Belia Dan Impaknya Terhadap Psikologi Ibu Bapa. *Al-Hikmah*, 14(1), 21–36. <https://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/474>
- Jenkins, N., Ritchie, L., & Quinn, S. (2021). From reflection to diffraction: exploring the use of vignettes within post-humanist and multi-species research. *Qualitative Research*, 21(6), 975–989. <https://doi.org/10.1177/1468794120920258>
- Josefsson, T., Ivarsson, A., Gustafsson, H., Stenling, A., Lindwall, M., Tornberg, R., & Böröy, J. (2019). Effects of Mindfulness-Acceptance-Commitment (MAC) on Sport-Specific Dispositional Mindfulness, Emotion Regulation, and Self-Rated Athletic Performance in a Multiple-Sport Population: an RCT Study. *Mindfulness*, 10(8), 1518–1529. <https://doi.org/10.1007/s12671-019-01098-7>
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 60–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/tasyri.v26i1.69>
- Rachmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi psikologis dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/analitika.v11i1.2314>
- Restubog, S. L. D., Ocampo, A. C. G., & Wang, L. (2020a). Taking control amidst the chaos: Emotion regulation during the COVID-19 pandemic. *Journal of Vocational Behavior*, 119, 103440. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103440>
- Restubog, S. L. D., Ocampo, A. C. G., & Wang, L. (2020b). Taking control amidst the chaos: Emotion regulation during the COVID-19 pandemic. *Journal of Vocational Behavior*, 119, 103440. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103440>
- Siti Rosmayati, Arman Maulana, Sofyan Sauri, & Ujang Cepi Barlian. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Pendidikan Anak Usia Dini. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i1.215>
- Syaifulina, S. (2022). *Aspek Psikologis Anak Usia Sekolah Terdampak Pandemi Covid-19*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/6180>
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>
- Uskul, A. K., Cross, S. E., & Günsoy, C. (2023). The role of honour in interpersonal, intrapersonal and intergroup processes. *Social and Personality Psychology Compass*, 17(1), e12719. <https://doi.org/10.1111/spc3.12719>
- White, M. H., & Crandall, C. S. (2022). Perceived authenticity as a vicarious justification for prejudice. *Group Processes & Intergroup Relations*, 136843022210804. <https://doi.org/10.1177/13684302221080466>